

Strategi Humas DPR RI Dalam Mengedukasi Generasi Muda Melalui Program Parlemen Remaja

Winona Salim ¹⁾ Davis Roganda Parlindungan ²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur, 13210

¹⁾Email: winonalim99@gmail.com

²⁾Email : davis@kalbis.ac.id

Abstract: *Minimize the time of the election, especially for white voters beginners. Public relations REPRESENTATIVES make teenagers to Parliament Program strategy to educate the younger generation. This research aims to know the public relations strategy of PARLIAMENT as public relations agency of the State in educating through Parliament. The paradigm of the study was a qualitative approach using constructivists. Engineering data collection is done by observation, in-depth interviews, and documentation. The data gathered through deep interviews with two of the informants from public relations REPRESENTATIVES and two participants of the parliamentary year 2019 as a Teenage informant at a time to test the validity of the data. This research using primary and secondary data sources. The results showed that the strategy of public relations REPRESENTATIVES in educating the younger generation using Parliamentary program teens with digital communication approaches such as website creation, social media, and so on. Public relations REPRESENTATIVES using the steps of planning the strategy and outline program (Effective Public Relations) to Program the Adolescent Parliament so that the younger generations need more socialization, intense, widespread, and massive..*

Keywords: DPR RI, public relations strategy, young generation, youth parliament

Abstrak: *Meminimalisir golongan putih saat pemilu khususnya bagi pemilih pemula. Humas DPR RI membuat Program Parlemen Remaja untuk strategi mengedukasi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi humas DPR RI sebagai humas lembaga negara dalam mengedukasi melalui program Parlemen Remaja. Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua informan dari Humas DPR RI dan dua orang peserta Parlemen Remaja tahun 2019 sebagai informan sekaligus menguji keabsahan data. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Humas DPR RI dalam mengedukasi generasi muda menggunakan program Parlemen Remaja dengan pendekatan komunikasi digital seperti pembuatan website, media sosial dan sebagainya. Humas DPR RI menggunakan langkah-langkah perencanaan strategi dan outline program (Effective Public Relations) untuk Program Parlemen Remaja tersebut sehingga generasi muda perlu sosialisasi lebih gencar, luas dan masif.*

Kata Kunci: DPR RI, generasi muda, parlemen remaja, strategi humas

I. PENDAHULUAN

DPR RI merupakan lembaga perwakilan rakyat terdiri atas anggota partai politik yang dipilih langsung oleh rakyat melalui pemilu. Peran DPR sangatlah kuat setelah masa reformasi karena DPR dianggap sebagai wakil rakyat. Hal ini disebabkan karena setiap anggota DPR berhak mengeluarkan pendapat, sehingga menyebabkan sumber informasi yang beragam. DPR mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga negara yang lainnya. Kepentingan nasional Indonesia menjadi misi DPR dalam forum internasional. Resmi bergabungnya DPR RI dalam organisasi dunia (Inter-Parliamentary Union – IPU) di tahun 1959, yang bekerjasama dengan badan-badan di bawah Perserikatan Bangsa- muda dalam

proses pembelajaran demokrasi. Komitmen ini Bangsa (PBB). DPR RI ikut mengemban amanat dalam menegakan dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi, terutama di kalangan generasi muda. DPR berkomitmen penuh memberdayakan generasi diwujudkan dengan penyelenggaraan Parlemen Remaja. Sebagai pemegang mandat demokrasi (representasi rakyat), DPR memiliki tanggung jawab moral untuk mengenalkan demokrasi, memberikan pendidikan politik untuk mengenalkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang nasionalis dan nantinya sebagai bekal untuk menjadi pemilih muda. Khususnya saat ini untuk generasi muda yang sudah mahir akan teknologi.

Humas DPR RI mengedukasi anak Indonesia mengenai Parlemen dengan mengadakan, Program

Parlemen Remaja yang rutin diadakan setiap tahun sekali. Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI menggelar Parlemen Remaja pada 17-21 September 2018 di Wisma Griya Sabha DPR RI, Cisarua, Jawa Barat. Parlemen Remaja tahun ini mengambil tema "Pemuda di Persimpangan Teknologi Informasi". Parlemen Remaja diselenggarakan dalam bentuk seminar dengan tema yang berbeda tiap tahunnya, orientasi pengetahuan umum keparlemenan, dan simulasi *role play* sidang serta kegiatan kunjungan kerja DPR RI yang mencakup tiga fungsi, yaitu; fungsi anggaran, fungsi pengawasan dan fungsi legislasi. Para peserta Parlemen Remaja akan dibekali dengan materi tentang keparlemenan dan substansi materi yang menjadi topik tema kegiatan, serta di pandu untuk melakukan simulasi dengan *role play* sebagai anggota DPR dan mewakili jajaran eksekutif, mendekati kondisi kunjungan kerja dan persidangan yang sesungguhnya.

Hal inilah yang menjadi menarik untuk diteliti sehingga dapat mengetahui seperti apa strategi humas DPR RI khususnya dalam mengedukasi generasi muda yang memiliki ciri khas tersendiri pada generasinya. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi humas DPR RI dalam mengedukasi generasi muda melalui Program Parlemen Remaja. Peneliti menggunakan komunikasi kelompok untuk menggambarkan strategi yang digunakan humas DPR RI dalam mengedukasi generasi muda melalui Parlemen Remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi humas DPR RI dalam mengedukasi generasi muda melalui program parlemen remaja?

Tujuan Penelitian mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi humas DPR RI dalam mengedukasi generasi muda melalui program parlemen remaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas strategi humas DPR dalam program parlemen remaja. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2018 – Juli 2019. Menggunakan Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Pemahaman yang tidak ditentukan terlebih

dahulu, melainkan diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan diambil kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Ruslan, 2013:215).

A. Model SMCR

Model SMCR seperti pada Gambar 1.

SMCR

Source Message Channel Reciver

Gambar 1 Model SMCR Berlo

Barlo juga menggambarkan kebutuhan penyandian (encoder) dan penyandi-balik (decoder) dalam proses komunikasi. Enkoder bertanggung jawab mengekspresikan maksud sumber dalam bentuk pesan. Dalam situasi tatap-muka, fungsi penyandian dilakukan lewat mekanisme vokal dan sistem otot sumber yang menghasilkan pesan verbal dan nonverbal. Akan tetapi, mungkin juga terdapat seorang lain yang menyandi pesan (Mulyana, 2015:162).

Menurut model Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh factor-faktor: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indra: melihat, mendengar, menyentuh, membaui, dan merasai (mencicipi). Model ini lebih bersifat organisasional daripada mendeskripsikan proses. Karena tidak menjelaskan umpan balik. Salah satu kelebihan model Berlo adalah bahwa model ini tidak terbatas pada komunikasi public atau komunikasi massa, namun juga komunikasi antarpribadi dan berbagai bentuk komunikasi tertulis. Model Berlo bersifat heuristic (merangsang penelitian), karena merinci unsur-unsur yang terpenting dalam proses komunikasi (Mulyana, 2015:162-163).

B. Strategi Humas

Menurut Cutlip, Center dan Broom, (2011:359), Saat eksekutif menjadi lebih canggih dalam bidang PR, mereka akan menjadi diperlukan. Kebanyakan organisasi beroperasi berdasarkan *management by objectives* (MBO), atau manajemen berbasis sasaran dan hasil (MOR), Secara sederhana, MBO secara sistematis mengaplikasikan Teknik-teknik manajemen

secara efektif untuk menjalankan organisasi. MBO menspesifikasikan hasil (konsekuensi, hasil, dampak) yang akan dicapai, dan karenanya menetapkan kriteria untuk memilih strategi, memonitoring kinerja dan kemajuan, dan mengevaluasi efektivitas program.

Menurut Jim Van Leuven dalam Cutlip, Center dan Broom, (2011:359), arti pentingnya penting dari pemahaman situasi spesifik oleh *Stakeholder* juga tampak dalam teori pesan dan seleksi media Van Leuven: pengguna memilih media dan pesan untuk tujuan pesan yang rasionalnya sendiri dan tujuan personalnya sendiri, pengguna akan memberikan sendiri makna kepada pesan tertentu, dan pengguna merefleksikan kemungkinan komunikasi masa depan yang diharapkannya dan juga sejarah motivasi, niat, dan penguatannya di masa lalu.

Menurut Cutlip, Center dan Broom, (2011:359). MBO kini beroperasi di dua level hasil: tujuan dan sasaran. Tujuan (*goal*) adalah pernyataan ringkas yang menyebutkan keseluruhan hasil dari suatu program. Program tersebut mungkin melibatkan banyak bagian yang berbeda dari suatu organisasi dan juga menggunakan strategi yang berbeda-beda. Tujuan menyatakan apa yang hendak dicapai melalui suatu upaya terpadu dan kapan tujuan itu akan dicapai. Tujuan menentukan apa yang akan dicapai apabila sasaran untuk masing-masing publik tercapai. Sasaran (*objective*) adalah hasil pengetahuan spesifik, opini tertentu, dan perilaku spesifik yang hendak dicapai untuk masing-masing publik sasaran yang telah didefinisikan dengan jelas, yang oleh beberapa pihak dinamakan “hasil utama.” Kriteria hasil adalah efek program yang dapat diukur akan dicapai pada waktu yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, sasaran berfungsi sebagai berikut: Memberikan fokus dan arahan untuk pengembangan strategi dan taktik program; Menyediakan pedoman dan motivasi bagi pihak yang mengimplementasikan program tersebut; dan Menyebutkan kriteria untuk memonitor kemajuan dan menilai dampaknya.

Menurut Cutlip, Center dan Broom (2011:363-365) Rencana PR diawali dengan pertanyaan misi organisasi. Rencana itu berasal dari peran spesifik yang diserahkan kepada PR dalam bentuk misi PR. Urutan proses terdiri dari empat aspek analisis situasi: (1). Pencarian ke belakang; (2). Pencarian melebar; (3). Pencarian ke dalam; dan (4) Pencarian jauh ke depan.

Implementasi langkah-langkah ini banyak terbantu oleh kemajuan teknologi dan sumber daya. Database online, misalnya, dan Teknik pelacakan yang canggih, memungkinkan praktisi untuk memenuhi permintaan eksekutif akan data

sebagai basis perencanaan. Data ini digunakan untuk menyusun landasan program: perencanaan *problem* dan analisis situasi dan tujuan program. Rencana (proposal) *final* biasanya mencakup sepuluh komponen sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Langkah-langkah Perencanaan Strategi dan outline Program

Proses Empat langkah	Langkah Perencanaan Strategis dan Outline Program
a) Mendefinisikan Problem	1) Problem, perhatian, atau peluang “apa yang sedang terjadi saat ini?” 2) Analisis situasi (internal dan eksternal) “apa kekuatan positif dan negative yang sedang beroperasi?”
b) Perencanaan dan Pemrograman	1) Tujuan program “apa solusi yang diharapkan?” 2) Publik sasaran “siapa – dalam lingkungan internal dan eksternal – yang harus direspon, dijangkau, dan dipengaruhi oleh program?” 3) Sasaran “apa yang harus dicapai oleh setiap publik untuk mencapai tujuan program?”
c) Mengambil Tindakan dan berkomunikasi	1) Strategi aksi “perubahan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil sebagaimana dinyatakan dalam sasaran program?” 2) Strategi komunikasi “apa isi pesan yang harus disampaikan untuk mencapai hasil seperti dinyatakan dalam sasaran program?” 3) Rencana implementasi program “siapa yang akan bertanggung jawab untuk mengimplementasikan setiap tindakan dan taktik komunikasi?”
d) Mengevaluasi Program	1) Rencana evaluasi “bagaimana hasil yang disebutkan dalam tujuan dan sasaran program akan diukur?” 2) Umpan balik dan penyesuaian program “bagaimana hasil evaluasi akan dilaporkan ke manajer program dan dipakai untuk membuat perubahan program?”

Pendekatan demografis dan lintas situasional untuk mendefinisikan publik biasanya memberikan pedoman minimal yang berguna untuk menyusun strategi program. Menyusun kategori umum dari kelompok *stakeholder* potensial hanya akan memberikan sedikit informasi tentang bagaimana orang di masing-masing kategori memberi kontribusi tersendiri atau dipengaruhi situasi *problem* organisasi.

Strategi komunikasi mendukung program aksi: memberikan informasi kepada publik internal dan eksternal tentang tindakan (publik), membujuk public untuk mendukung dan menerima tindakan tersebut (strategi pesan), dan memberi petunjuk kepada publik cara menerjemahkan niat ke dalam aksi (strategi media) dalam (Cutlip, Center, dan Broom, 2011:389).

Menurut Norman R. Nager dan T. Harrell Allen strategi aksi dalam Cutlip, Center, dan Broom, (2011:389-390) biasanya mencakup perubahan dalam kebijakan, prosedur, layanan, dan perilaku organisasi. Perubahan-perubahan ini didesain untuk mencapai tujuan program dan tujuan organisasi, sedangkan pada saat yang sama merespons kebutuhan dan kesejahteraan publik organisasi. Ringkasnya, tindakan korektif melayani kepentingan bersama dari organisasi dan publiknya.

II. METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Istilah data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang diteliti. Menurut Patton terdapat tiga jenis data dalam penelitian kualitatif (Emzir, 2010:65):

Wawancara lapangan adalah hasil bersama seorang peneliti dan satu atau lebih anggota. Anggota adalah peserta aktif yang wawasan, perasaan, dan kerjasamanya menjadi bagian penting dari proses pembahasan yang mengungkapkan makna subjektif. Wawancara lapangan melibatkan rasa berbagi pengalaman maupun latar belakang untuk mendorong keterbukaan dari informan (Neuman, 2013:494). Panduan wawancara akan dibuat untuk memastikan Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama ke seluruh informan. Penentuan key informan dan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, dimana para informan akan diseleksi terlebih dahulu berdasarkan kriteria tertentu untuk dapat mencapai tujuan penelitian secara maksimal.

Observasi merupakan kegiatan mengamati perilaku, tindakan, hingga pengalaman manusia. Observasi Partisipasi (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2016:310).

Dokumen atau studi kepustakaan dapat terdiri dari buku-buku ilmiah, laporan Penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

B. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data (Emzir, 2010:129-136):

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif akan direduksi dengan menggunakan seleksi halus maupun rangkuman.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah Peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama Peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis yang dilakukan selanjutnya.

Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk paling sering dalam model kualitatif adalah teks naratif. Teks biasanya bersifat berserakan, menyebar luas dan tak beraturan. Hal itu menyebabkan peneliti biasanya cenderung melompat terburu-buru dan sulit menarik kesimpulan. Merancang model yang lebih praktis dan mudah dipahami akan membantu peneliti menentukan fokus dalam memilah data.

Bentuk penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu konfigurasi data dan peneliti menyimpulkan dengan mendeskripsikan temuannya. Data yang sudah direduksi kemudian dimasukkan dalam penyajian data atau *data display*, selanjutnya data akan ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti, yakni dengan menyimpulkan data yang sudah diuji keterpercayaannya maupun validitasnya.

C. Teknik Keabsahan Data

Dalam Praswoto (2010:368-378) uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* data (validitas internal), uji *transferability* (validitas

eksternal), uji *dependability* (reliabilitas) dan uji *confirmability* (objektivitas). Peneliti hanya menggunakan tiga uji keabsahan data penelitian, yaitu:

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan. Peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *member check*. Peneliti menggunakan triangulasi. Suatu data penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan *credibility* data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Adanya partisipasi peneliti dengan informan yang di lapangan.

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Apabila perpanjangan keikutsertaan bermaksud untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subyek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Maka ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Menurut Norman K. Denzin di Moleong (2013:330-332) terdapat empat teknik triangulasi yang dapat digunakan yaitu triangulasi metode,

triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Peneliti menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara atau metode yang berbeda. Peneliti dapat membandingkan perspektif seseorang dengan orang lain tentang suatu hal yang sama. Peneliti juga akan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi ini agar peneliti bisa memperoleh data yang lebih akurat dan persepsi yang berbeda dari tiap sumber informasi.

Dependability menurut istilah konvensional disebut "reliability" atau realitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasikan proses penelitian tersebut. Edukasi dalam Program Parlemen Remaja oleh Humas DPR narasumber tidak hanya dari kalangan internal DPR saja, melainkan beberapa pihak yang berhubungan dengan materi dan menguasai materi tersebut. Dalam Sugiyono (2014:377) melakukan penelitian, ada berbagai hal yang harus di audit oleh peneliti, meliputi: masalah atau fokus yang ada di lapangan, sumber datanya, analisis data, uji keabsahan data, serta kesimpulan dari peneliti.

Uji *konfirmability* ini merupakan pengganti konsep objektivitas dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, objektivitas diukur melalui orangnya atau peneliti sendiri. Menurut Afifuddin dan Sacbani (2009:151) penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Uji *confirmability* diperoleh dari hasil yang dilakukan peneliti mengenai sumber data, analisis data dan uji keabsahan data (Sugiyono, 2014:377-378).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang peneliti lakukan mengenai Strategi Humas DPR RI dalam Mengedukasi Generasi Muda Melalui Program Parlemen Remaja. Maka dapat dideskripsikan bahwa dalam strategi yang digunakan humas DPR dalam Program Parlemen Remaja secara keseluruhan hampir sesuai dengan konsep perencanaan mengenai proses perencanaan strategis PR memiliki empat langkah, yaitu: mendefinisikan *problem*, perencanaan dan pemrograman, mengambil tindakan

dan berkomunikasi, dan mengevaluasi program. Langkah perencanaan strategis dan *outline* program. Humas DPR RI membuat strategi untuk Program Parlemen Remaja satu tahun sebelumnya mulai dari anggaran, tema, materi yang akan dibicarakan, sistem perekrutan, fasilitas peserta, dan perlengkapan seminar *kit* Parlemen Remaja. Apatisnya pemilihan pada golongan generasi muda saat menggunakan haknya untuk memilih dalam pemilu serta kurangnya rasa percaya masyarakat terhadap anggota DPR menjadi sasaran dari program humas ini. Hal ini membuat humas DPR membuat Program Parlemen Remaja untuk mengedukasi khususnya generasi muda untuk mengetahui DPR sehingga dapat menyaring informasi yang di terima.

Humas DPR melakukan berbagai perencanaan yang matang sebelum melaksanakan. Semua yang dilakukan oleh humas DPR selalu diadakannya riset terlebih dahulu dan nanti dibuatkan laporan untuk diserahkan ke Kepala Biro Parlemen hingga Sekjen. Dalam pelaksanaan Parlemen Remaja ini humas tidak bekerja sendirian saja, melainkan adanya bantuan dari pihak internal hampir di semua divisi DPR ikut membantu acara ini dan pihak eksternal seperti UI, vendor, polisi, tempat kunjungan kerja dan narasumber dari luar DPR. Humas membuat Program Parlemen Remaja untuk mengedukasi generasi muda khususnya anak-anak remaja tingkat SMA sederajat. Hal ini menjadi salah satu tugas DPR yang diberikan oleh IPU untuk mengedukasi generasi muda khususnya ilmu politik.

Setelah mempersiapkan berbagai kebutuhan sebelum acara berlangsung. Humas DPR selalu *update* sudah sejauh mana *progress* yang di lakukan dengan berbagai pihak kesiapannya, seperti: akomodasi peserta, tempat karantina, konsumsi, tempat kunjungan kerja dan perlengkapan seminar *kit*, dsb. Perlunya koordinasi antara humas dengan pihak-pihak yang bersangkutan secara dua arah. Terjun langsung ke lapangan dengan memantau saat bekerja sama dengan rekan lainnya dan saat kegiatan humas dapat mempersiapkan kemungkinan buruk apa saja yang terjadi. Selain itu humas menerapkan program edukasi yang berbeda dengan yang ada di sekolah pada umumnya, khususnya mengenai parlemen. Humas memberikan mekanisme DPR yang langsung dijelaskan oleh petinggi-petinggi Sekjen DPR RI dan beberapa materi terkait tema untuk nanti di bawa ke dalam rapat-rapat yang sudah di sediakan di Gedung DPR Pembekalan yang diberikan humas DPR kepada peserta sekaligus menjadi batu loncatan tersendiri untuk humas meningkatkan citra DPR di masyarakat,

dengan pemahaman yang telah diberikan kepada peserta dan pengalaman selama mengikuti masa karantina di Kopo dapat diberikannya kepada orang sekitarnya saat mereka balik ke daerahnya masing-masing. Keterbatasan anggaran untuk menambah waktu dan peserta Parlemen Remaja hal ini dapat di jadikan sebagai motivasi tersendiri bagi humas DPR untuk tetap kreatif dalam mengedukasi generasi muda. Dengan melakukan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai DPR secara singkat dengan membuat film pendek setiap mengadakan Program Parlemen Remaja dan di publikasikan ke masyarakat. membentuk strategi humas yang lebih efektif dan efisien untuk *rundown* acara. Kreativitas dalam publikasi seputar program parlemen remaja yang perlu di *explore* lagi untuk dapat diketahui seluruh pelajar tingkat SMA di Indonesia, karena acara ini hanya diketahui beberapa pelajar saja.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini mengenai startegi humas DPR RI dalam program parlemen remaja maka disimpulkan adalah sebagai berikut bahwa strategi Humas DPR RI dalam mengedukasi generasi muda menggunakan program Parlemen Remaja dengan sesuai dengan konsep perencanaan mengenai proses perencanaan strategis PR memiliki empat langkah, yaitu: mendefinisikan *problem*, perencanaan dan pemrograman, mengambil tindakan dan berkomunikasi, dan mengevaluasi program. Humas DPR RI membuat strategi untuk Program Parlemen Remaja satu tahun sebelumnya mulai dari anggaran, tema, materi yang akan dibicarakan, sistem perekrutan, fasilitas peserta, dan perlengkapan seminar *kit* Parlemen Remaja.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin, dan Saebani, B. A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., dan Broom, G. M. (2011). *Effective Public Relations. Edisi Kesembilan*. Kencana. Jakarta.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Rev.ed*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Eds.7*.

- Penerjemah: Edina T. Sofia. PT.Indeks. Jakarta.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, DIVA Press. Yogyakarta.
- Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R & D)*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandu